

# TRANSPOSISI

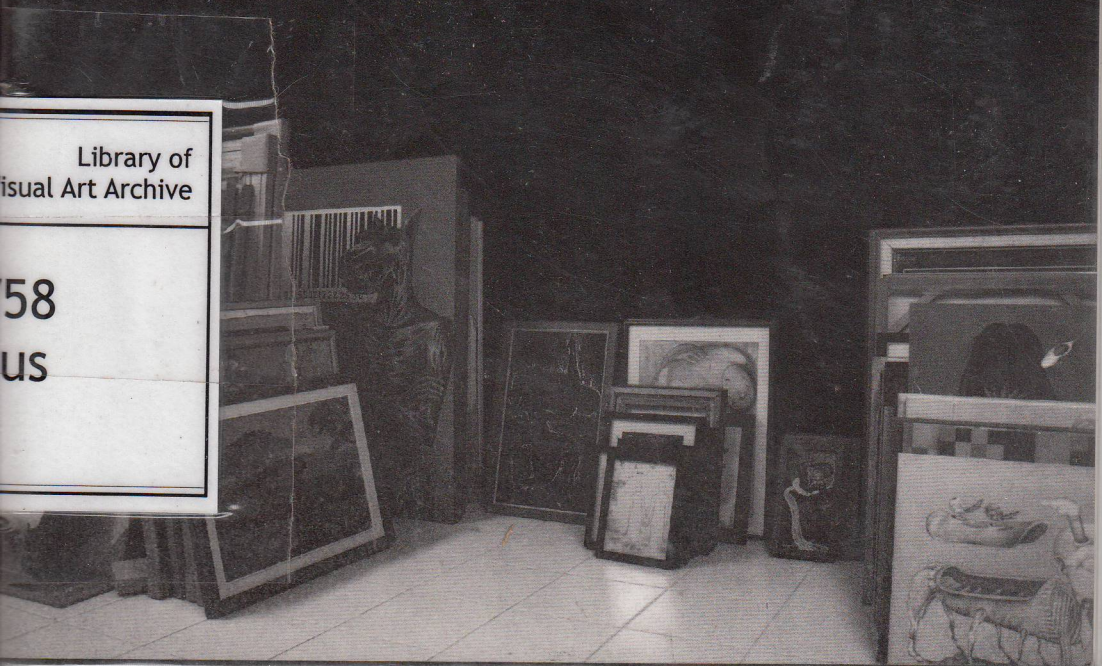
Lukisan-lukisan Kolektor Jateng - DIY

Jogja Gallery

22 Mei - 26 Juni 2007

Library of  
Visual Art Archive

58  
US





# Colophon

This catalogue was published as a supplement to the visual art exhibition 'Transposisi: Lukisan-lukisan Kolektor Jateng-DIY / Transposition: Paintings Collection of Jateng-DIY Collectors' held from 22 May – 26 June 2007 at Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

## **Transposisi: Lukisan-lukisan Kolektor Jateng-DIY / Transposition: Paintings Collection of Jateng-DIY Collectors'**

Jogja Gallery and all organizing staffs would like to express gratitude to the artists, collectors and writers involved with this exhibition.

**Participating collectors:** Alexander Ming Putra Alam, Butet Kartaredjasa, Bambang Soekmonohadi, Dedi Irianto, Dedy PAW, Harsono, Hasan Berlian/Siswanto HS, Nasirun, Oei Hong Djien, Oki Widiyanto, Rahadi Saptata Abra, Simon Tan Kian Bing, Soekeno and Sugiharto Soeleman.

**Participating artists:** Affandi, Agus Kamal, Anthony, Anton Huang, Amri Yahya, Bambang Darto, Bagong Kussudiardja, Budi Ubrux, Erica Hestu Wahyuni, Fadjar Sidik, Gusti Alit Cakra, Gusmen Hariadi, Hardi, Handiwirman Saputra, Hendra Gunawan, Ivan Sagita, Liu Guoqiang, Lucia Hartini, Nashar, Otto Djaja, Pupuk Daru Purnomo, S. Soedjojo, Semsar Siahaan, Sugiyo Dwiharjo, Suatmadji, Suharmanto, Tulus Warsito, Vincent Van Gogh

Advisor Boardmember	: Prof. Soedarso SP, M.A. and dr. Oei Hong Djien
Supervisor Boardmember	: KGPH Hadiwinoto, Bambang Soekmonohadi
President Director	: Sugiharto Soeleman
Developing Director	: Soekeno
Executive Director	: KRMT. Indro 'Kimpling' Suseno, S.H.
Curator	: Mikke Susanto
Exhibition Advisor	: dr. Oei Hong Djien
Text	: Simon Tan, Mikke Susanto, Nunuk Ambarwati
Publisher	: Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
Translation	: Camelia Tri Lestari, Chrysogonus Siddha M
Program Manager	: Nunuk Ambarwati
Secretary	: Elly A. Mangunsong
Exhibition staffs	: R. Daru Artono, Puji Rahayu, Dadang Himawan
Finance	: Endah Wahyuningsih, Kusuma Febriani Putri
Media Relations & Sponsorship	: Elly A. Mangunsong
Guide	: Herdhiningrum Oktya Dewi
General Affairs Staffs	: Mudita Arya, Nanang Sukriyanto, FX. Hartanto, Kuwait
Graphic Design	: Bagus Anggoro
Photography	: courtesy of the artist, the collectors and Jogja Gallery
Edition	: 1000
Printing	: Basonta
Cover outside	: Stockroom of Jogja Gallery

### **Jogja Gallery [JG]**

Jalan Pekapalan No 7, Alun-alun Utara, Yogyakarta 55000, Indonesia

Telepon +62 274 419999, 412021, 7161188

Telepon/fax +62 274 412023

Email [1] jogjagallery@yahoo.co.id

[2] info@jogja-gallery.com

www.jogja-gallery.com



✓ 11-07-1038

## Daftar Isi / Content

Sambutan dari Galeri <i>A Message from Gallery</i>	<b>2</b>
Transposisi Karya, Selera dan Referensi <i>Mikke Susanto dan Nunuk Ambarwati</i>	<b>3</b>
The Transposition of Artworks, Taste and Reference <i>Mikke Susanto and Nunuk Ambarwati</i>	<b>7</b>
Daftar karya / <i>List of Artworks</i>	<b>12</b>
Fenomena Apresiasi / Koleksi Karya Seni Rupa Indonesia <i>Simon Tan Kian Bing</i>	<b>30</b>
Appreciation Phenomena / Indonesian Fine Arts Collection <i>Simon Tan Kian Bing</i>	<b>34</b>
Tips	<b>38</b>
Biodata Kolektor	<b>39</b>



## Sambutan dari Galeri / A Message from Gallery

Para kolektor barang seni khususnya lukisan adalah sekelompok orang yang memiliki 'darah' seni, karena mampu mengapresiasi karya seni sebaik-baiknya menurut versi daya imajinatif seni mereka masing-masing.

Tanpa adanya para kolektor lukisan, maka jagad persilatan dunia senirupa akan menjadi pincang bak seorang penyanyi tanpa tepuk tangan penonton. Memamerkan koleksi lukisan para kolektor, merupakan upaya Jogja Gallery untuk memberikan apresiasi kepada para kolektor, betapa kiprah mereka telah memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan peradaban seni rupa Indonesia.

Sekaligus juga memberikan kesempatan kepada masyarakat umum, untuk memasuki 'alam' dunia koleksi, sehingga diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap pertumbuhan masyarakat kolektor.

Memiliki lukisan untuk diri sendiri merupakan suatu upaya untuk mencintai dunia 'seni' sebagai penyeimbang hiruk pikuk rutinitas pekerjaan sehari-hari. Memandang sebuah lukisan melalui mata batin, akan mendatangkan suatu oase keindahan dan kedamaian hidup melalui berbagai gaya perpaduan warna-warna yang dikemas secara khas oleh masing-masing pelukisnya. Disamping itu tidaklah tertutup kemungkinan bahwa lukisan-lukisan koleksi tersebut dapat menjadikan suatu 'bisnis khusus' ketika masyarakat atau para kolektor lainnya menginginkan lukisan tersebut melalui suatu 'transaksi' yang tak memiliki acuan baku hukum ekonomi semata.

Penghormatan kepada para kolektor melalui pameran ini merupakan tujuan utama Jogja Gallery. Dan Jogja Gallery pun sangat berbangga hati atas kepercayaan yang diberikan para kolektor untuk memamerkan koleksinya.

Atas nama keluarga besar Jogja Gallery, kami menyampaikan terima kasih kepada masyarakat seni rupa Indonesia, para kolektor, para pelukis, para sponsor, rekan-rekan media massa dan para penikmat pameran, semoga pameran ini mampu memberikan inspirasi banyak pihak untuk berani memulai menjadi 'kolektor'.

Salam seni rupa! Jayalah jagad seni rupa Indonesia melalui Jogja tercinta ini!

*The art collectors, specially those painting collectors are a group of people that have the art value flowing through their veins, for they are able to give full appreciation towards arts on the basis of their own artistic imaginative power.*

*Without the existence of those collectors, then the world of arts will not meet its own equilibrium, just like the singer without applause from the audience. Exhibiting the painting collection of the collectors, is one of Jogja Gallery's way to appreciate those people, how they have contributed much to the progress and advance of the Indonesian Cultural society.*

*We also hope that through this exhibition, the society will get a chance to enter the realm of collection. If so, then they are also expected to give support towards the growing of collectors community.*

*Possessing paintings for self is one way to pledge the love for arts realm as the balancer from the business and screwing daily routine. Seeing paintings through the eye of the mind, will invoke one oasis of beauty and peace in life. These things will flow and carry us through the various style of colour combination, packed and wrapped by each painter's characteristics. Besides, there is also a chance that those collected paintings might become one "special business" when people or other collectors demand them, through certain "transaction" which doesn't base themselves on a mere economic law.*

*The appreciation towards the collectors through this exhibition is the main purpose of Jogja Gallery. And we are also very proud of the trust given to us by the collectors to exhibit their collection.*

*On behalf of Jogja Gallery's management, we would like to thank the Indonesian art society, the collectors, the artists, the sponsors, press and the audience. Hopefully, this exhibition will be able to inspire and share the guts for many people to start becoming collectors.*

*Warm greeting in the name of arts! Viva Indonesian Art Realm through beloved Jogja!*

**KRMT Indro "Kimpling" Suseno, S.H.**  
Direktur Eksekutif / Executive Director of Jogja Gallery



*Transposisi: perpindahan posisi; proses atau perubahan fungsi & kategori tanpa perubahan bentuk.*

Sejak karya seni telah dianggap memiliki nilai tukar, maka ia telah menjadi benda mewah sekaligus 'ajaib'. Hal ini disebabkan pertama karena ia adalah benda langka; kedua, di sana terkandung nilai tertentu; ketiga, mengumandangkan aroma khas yang dapat memenuhi selera dan hasrat seseorang. Karena alasan itulah, benda 'ajaib' ini kemudian dapat memberikan akibat—langsung maupun tak langsung—bagi riwayat hidup seseorang.

Di lain pihak, lukisan ternyata juga mampu mengejawantahkan berbagai kebutuhan manusia, terutama untuk jalinan hubungan sosial-budaya-politiknya dengan manusia lainnya. Benda mewah bernama lukisan, bagi pemilikinya, seakan-akan menjadi media bagi terbentuknya modal yang lain. Hobi, klangenan, terapi pikiran atau sejenis 'ekstase budaya' telah menjadi alasan atau fungsi lain yang semakin memperkuat posisi karya seni sebagai benda mewah. Singkatnya, lukisan atau karya seni dan benda-benda koleksi lainnya, memiliki kekuatan menerobos batas-batas fungsi yang sebelumnya tak terpikirkan.

## Membaca Hasrat

Menyitir pendapat Garin Nugroho pada sebuah seminar di ISI Yogyakarta dua tahun lalu, yang menyatakan bahwa saat ini, di dunia kontemporer terdapat dua jenis seni yang akan berlangsung terus-menerus: seni lukis dan seni pop. Alasannya karena dalam seni lukis telah tercipta sistem yang telah berjalan, baik pada wilayah pasar maupun dalam ranah pengkajiannya. Sedang seni pop lebih diartikan sebagai sebuah sifat atau kemasan, artinya seni apapun selama ia bernaung dalam situasi dan nuansa yang nge-pop, ia akan banyak diterima berbagai kalangan. Dengan demikian kami yakin benar bahwa karya seni, secara khusus dalam hal ini lukisan, telah memiliki sejarah dan kondisi yang sangat mapan. Apalagi jika dibanding dengan jenis kesenian lain, lukisan memiliki kemampuan untuk bisa diterima oleh banyak kalangan.

Dengan argumen ini, kami ingin menegaskan bahwa kemapanan pasar atau situasi yang dilingkupi oleh seni lukis ini berasal dari sejarah dan kajian yang panjang. Salah satu yang paling penting dalam fenomena ini adalah munculnya hasrat para penyuka lukisan yang turut menjadikan seni lukis menjadi 'hidup'. Sejak sejarah seni rupa mulai ditulis, penyuka lukisan telah menyedot perhatian sejarawan. Munculnya para penyangga seni dari kalangan elite pemerintahan/ penguasa, lembaga agama, maupun perorangan di setiap zaman telah memberikan jasa yang luar biasa.

Bicara tentang hasrat, tentu tak bisa dilepas dari berbagai kepentingan. Hasrat memiliki atau mengoleksi bisa saja berasal dari kepentingan pencitraan akan posisi kekuasaan dan kedudukan yang diemban seseorang. Atau juga yang tak kalah penting adalah hasrat atas upaya untuk membedakan diri dengan yang lain, misalnya sebagai sebuah contoh kecil bila seseorang kemungkinan besar akan senang mengoleksi sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Misalnya melalui wujud penggambaran diri (potret), tentu melalui media seni lukis. Contoh yang paling menarik seperti yang dilakukan oleh Raja Napoleon ketika berada di kawasan perang di Eyland, ketika dilukis oleh Jean Antoine Gros tahun 1808, atau ketika ia ingin pelantikannya dilukis dengan cantik dan megah oleh Jaques Louis David tahun 1804.

Persoalan hasrat, agaknya juga memberi kesan menarik untuk menandai sebuah era. Lihat saja bagaimana ketika selera para penyuka lukisan di zaman Rococo atau sekitar tahun 1700-1750-an. Selera para penyuka lukisan menjadi demikian 'rendah', karena lukisan-lukisan yang muncul mengedepan adalah model lukisan tentang perempuan telanjang dan model-model yang mengumbar gaya hidup seenaknya. Inilah masa dimana para penyuka lukisan (yang rata-rata adalah elite & orang kaya di Prancis dan Italia) yang senang mengubar hasrat seks dan kehidupan mewah, seakan tanpa peduli apapun yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu masa Rococo sering dianggap sebagai masa kemunduran Renaissans. Sekali lagi, selera maupun hasrat mengoleksi penyuka lukisan agaknya penting untuk menandai pergolakan yang terjadi di sebuah zaman atau komunitas. Semua terwakili lewat lukisan-lukisan koleksi.



## Tentang Pameran & Kolektor yang Diundang

Terkait dengan pameran ini, jika kita bicara masalah pasar dan pengkajian dunia seni rupa di Indonesia, peran kolektor merupakan salah satu pemegang peran penting dalam sistem dan infrastruktur masyarakat seni. Sejarawan Indonesia, M. Agus Burhan menyatakan bahwa tak ada satu kesenian dimanapun dan kapanpun bisa hidup tanpa penyangganya. Kesenian pada masa masyarakat kolektif-tradisional merupakan bagian integral di dalamnya atau disebut *communal support*, sementara pada masa feodal, kesenian disangga oleh lembaga-lembaga, para pemegang kekuasaan atau disebut *government support*. Sedang pada masa kini, masa dimana kapitalisme berkembang, penyangga kebanyakan berasal dari kalangan bisnis atau disebut *commercial support*, yang terdiri dari para kolektor, galeri dan pariwisata.

Lalu "Adakah kolektor di Indonesia? Siapa dan bagaimanakah mereka?" adalah serangkaian pertanyaan yang mengawali kerja ini. Dalam proses pameran ini, sengaja kami mengajukan terlebih dahulu kepada mereka para calon peserta untuk secara jujur menjawab pertanyaan, "Apakah Anda memiliki karya yang sangat dicintai?". Pertanyaan ini menegaskan bahwa siapapun ketika telah mencintai karya tersebut, ia tidak akan dengan mudah melepaskannya sebagai benda lain selain sebagai koleksi. Sehingga karya-karya yang ada di sini lebih kurang adalah benda pribadi yang dipandang memiliki fungsi pencitraan sekaligus mewakili selera pemiliknya. Ia diakuisisi karena memiliki kedekatan secara personal, entah mewakili selera estetikanya atau alasan lain. Dengan demikian mereka dapat dianggap memiliki peran sebagai kolektor, dan karya yang dipamerkan tentu saja memberi arti penting baginya.

Dengan meletakkan alasan kecintaan, personalitas dan kedekatan karya, pameran ini diupayakan sebagai sebuah peta kecil atas dunia penyangga seni yang terdiri dari berbagai profesi itu. Lalu beberapa nama kolektor diajukkan. Secara khusus pula, mereka diundang dari wilayah DIY dan Jawa Tengah, karena pameran ini, ingin menggambarkan upaya mereka sebagai kolektor yang bertempat tinggal berdekatan dengan para perupa atau lebih dekat dengan pusat perkembangan seni rupa: Yogyakarta. Mereka berasal dari latar profesi dan pendidikan yang berbeda, diantaranya adalah Alexander Ming Putra, Butet Kartaredjasa, Bambang Soekmonohadi, Dedi Irinto, Dedy PAW, Harsono, Hasan Berlian/Siswanto HS, Nasirun, Oei Hong Djen, Oki Widiyanto, Rahadi Saptata Abra, Sugiharto Soeleman, Soekeno dan Simon Tan Kian Bing.

## Menganulir 'Pemingitan'

Pameran ini menggulirkan daya tarik dengan 2 (dua) tujuan. Pertama adalah mencoba menganulir persoalan 'pemingitan' karya seni. 'Pemingitan' yang dimaksudkan di sini adalah dirumahnya karya-karya seni di ruang koleksi. Istilah 'pemingitan' ini sendiri diangkat dari wacana yang digulirkan oleh kritikus Sanento Yuliman sebagai akibat fenomena booming pembelian lukisan di Indonesia yang terjadi di akhir dasawarsa 80 hingga 90-an. Oleh sebab itu, di sini secara khusus akan ditampilkan sejumlah karya yang telah menjadi koleksi pribadi. Mengapa koleksi pribadi? Seperti yang diangkat oleh Sanento Yuliman, 'pemingitan' memang terjadi salah satunya karena dikoleksi oleh personal, bukan museum atau galeri yang memiliki kecenderungan lebih terbuka.

Menurut Sanento, saat sesudah dibeli, lukisan adalah pingitan 'rangkaya' alias 'bangsawan': sangat ketat dan jauh dari orang ramai. Bahkan lebih gawat digambarkan Sanento, gejala pemingitan ini penting dikemukakan karena justru bertentangan dengan slogan umum, "Karya seni itu kekayaan budaya bangsa", atau semboyan "Seni untuk Masyarakat Luas" atau "Seni untuk Rakyat". Pada akhirnya dalam pikiran kami pun mengarah pada munculnya polemik tentang "privatisasi budaya via lukisan". Bagaimana mungkin, kebudayaan yang biasanya dianggap milik bersama, kini diprivatisasi, baik yang dilakukan personal maupun corporate collectors. Maka persoalan kolektor dengan berbagai upaya di baliknya akan menarik dikaji. Sejauh mana kesadaran kolektor mengetahui dan menyadari perihal 'pemingitan' semacam ini?

Menanggapi hal ini, menurut salah satu peserta pameran, Butet Kartaredjasa, ini bukan masalah 'pemingitan' atau tidak, tetapi persoalannya ketika karya seni memang diletakkan di rumah pribadi. Tentu saja tingkat aksesibilitasnya tidak sama dengan museum atau galeri. Aksesnya pun menjadi



terbatas, meskipun di satu sisi mereka bisa sangat terbuka dan bangga ketika koleksi mereka dipinjam museum ternama, atau untuk dipamerkan hingga ke luar negeri, atau sekadar menjadi cover sebuah buku. Ini pula yang menjadi salah satu alasan yang melatar-belakangi mengapa karya-karya tersebut yang dipilih untuk ditampilkan para kolektor kita dalam pameran ini. Mereka sangat responsif dan respect menerima usulan, bahkan dengan terbuka pula mereka memamerkan koleksinya.

Karena sifatnya koleksi personal terkadang membuat perlakuan terhadap karya pun tidak atau belum maksimal. Mengingat nilai kepuasan pribadi sangat penting, kolektor seringkali tidak memperkerjakan staf khusus untuk menginventarisasi atau merawat koleksi-koleksi tersebut, sehingga terkadang para kolektor itu sendiri yang merawat dan menatanya sendiri. Maka jangan heran, ketika suatu hari sempat kami dapati kenyataan bahwa mereka tidak dapat memerinci berapa banyak jumlah koleksinya karena belum sempat menghitungnya, hingga cara menata dan merawatnya pun yang masih terbilang sederhana.

Kembali ke masalah 'pemingitan', toh hal tersebut mau tidak mau juga tidak dapat dimungkiri ketika para kolektor tersebut juga mengakui bahwa karya-karya yang mereka anggap 'sakral', 'andalan' atau paling mereka kagumi, sehingga tetap harus berada di rumah. Walaupun persoalan ini sebenarnya tidak cukup menjadi poin yang penting, karena bagi mereka setiap karya yang mereka koleksi mempunyai porsi keistimewaan masing-masing.

### **Pergulatan Kolektor**

Tujuan kedua adalah memperoleh gambaran tentang pergulatan para kolektor dalam mengoleksi karya. Tujuan dan daya tarik kedua ini akan lebih menggambarkan persoalan selera, komentar-komentar, serta tata upaya dan konsep mengoleksi yang dilakukan oleh kolektor.

Melalui riset kecil ini, beberapa tujuan mengoleksi diungkapkan antara lain untuk investasi semata, kemudian apresiasi atau kepuasan psikologis karena memang menyukai karya seni atau untuk tujuan kedua-duanya. Beberapa kolektor mengaku mengoleksi karya seni lain di samping karya 2 dimensi [lukisan], seperti patung, fotografi, benda antik, perhiasan, dan sebagainya. Meskipun kemudian bisa dilihat dalam pameran kali ini semuanya adalah karya 2 dimensi. Hal ini cukup memberikan gambaran, bahwa karya 2 dimensi masih mendominasi perkembangan wacana dan bahkan pasar seni rupa kita.

Beberapa alasan tersebut di atas, cukup menjadi pertimbangan ketika kolektor hendak memilih karya mana yang akan menambah deretan koleksinya. Di samping beberapa alasan atau bahkan ada yang menyebutnya sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi ketika akan membeli karya dengan melihat berbagai aspek, mulai dari teknik/skill yang bagus, estetika, kreativitas dan konsep yang menarik yang ingin disampaikan perupa melalui karyanya tersebut.

Para kolektor tersebut juga mengakui bahwa koleksi mereka cukup membantu sisi ekonomis mereka ketika bisa dimanfaatkan dalam sudut bisnis. Artinya bisa mendapatkan karya dengan harga di bawah rata-rata ketika di balai lelang, atau bisa dijual kembali ketika mendapatkan kesempatan dengan harga yang disepakati.

Ketika ditanya lebih jauh alasan mengoleksi, beragam argumentasi diutarakan, mulai dari unsur kedekatan dengan perupa itu sendiri, ingin membantu secara ekonomis kehidupan perupa tertentu, dan sederet alasan yang lebih idealis seperti apresiasi untuk diri sendiri dan keluarga hingga ingin membangun museum koleksi pribadi. Hubungan personal yang dibangun antara kolektor dengan perupa ternyata cukup menjadi faktor penting yang sangat menunjang ketika sang kolektor memutuskan memiliki karya itu atau tidak, seperti yang dilakukan oleh perupa Nasirun yang sangat mencintai dosen-dosennya dengan membeli karya yang dianggapnya penting dalam karir si perupa-dosen tersebut.

Kemudian bisa ditengarai pula bahwa karena para kolektor ini sudah memiliki perupa-perupa idola, imbasnya adalah mereka mendapat privilege untuk preview pertama kali, langsung ke studio si perupa, sebelum karya-karya tersebut dilempar ke pasar atau hendak dipamerkan. Ini hanyalah salah satu bagian yang tak terpisahkan tentang upaya kedekatan tersebut dijalin.



## Diferensiasi Selera

Persoalan selera juga turut dihadirkan dalam pameran ini. Representasi selera masing-masing individu kolektor ini setidaknya cukup terwakili melalui karya-karya yang mereka ajukan kali ini. Dimana jelas bahwa kita tidak ada acuan normatif dalam mengoleksi sebuah karya, mana karya yang pantas dikoleksi, mana yang berkualitas, sistem pasar yang mendukung, bagaimana cara mengoleksi yang paling nikmat, atau cara mengoleksi yang paling menguntungkan, dan sebagainya. Meskipun 'benang merah'-nya juga bisa ditarik dari persoalan selera ini, ketika lebih dari dua kolektor mengajukan karya dari satu orang perupa yang sama, meski dengan alasan yang berbeda tentunya.

Representasi masalah selera ini di samping didukung dengan latar belakang sosial individu itu sendiri, juga didukung oleh referensi dan wawasan yang melatarbelakanginya. Berbicara masalah referensi dan wawasan ini, perkembangan kolektor seni rupa kita di tanah air sangat menarik. Para kolektor kita cukup sadar bagaimana peran mereka dalam infrastruktur sistem dunia seni rupa ini memang sangat diperhitungkan. Mereka tidak mau asal memiliki karya seni, beberapa masukan dari pengamat seni, tulisan di media massa, dunia gosip, atau bahkan langsung mengikuti perkembangan berkarya si perupa turut menjadi tambahan referensi bagi para kolektor tersebut. Mereka juga memiliki kesadaran untuk turut membangun perkembangan perupa-perupa muda Indonesia meningkatkan kualitas karya mereka dengan caranya masing-masing.

Meskipun masih saja kita akan temui oknum pasar seni rupa, entah itu kolektor, kolekdol maupun perupa sendiri yang memberikan citra buruk terhadap sistem dan infrastruktur pasar dan wacana seni rupa Indonesia, toh kita masih cukup bisa berharap dengan tingkat apresiasi, etos pembelajaran, integritas dan kesadaran untuk membangun sistem yang lebih baik pada para kolektor kita saat ini. Setidaknya terbukti pada pameran ini.

Seperti dikutip dari pernyataan seorang kolektor berusia muda, Simon Tan Kian Bing, yang mengatakan bahwa bagaimanapun juga kolektor memiliki kesadaran untuk terus belajar meningkatkan kualitas apresiasinya, karena hal tersebut berdampak luar biasa. Ibarat barang produksi, para kolektor ini adalah final check. Seperti sebuah lembaga yang akhirnya akan memberikan suatu penentuan mengenai nilai pantas-tidaknya karya seni dikoleksi. Kalau *final check*-nya lemah maka barang yang lewat itu akan jelek. Tapi kalau *final check*-nya bagus maka akan benar.

Maka kami pun sepakat dengan Butet Kertaredjasa untuk menampilkan salah satu koleksi pribadinya, yaitu karya Vincent van Gogh, yang mendeskripsikan seorang wanita dan laki-laki dengan latar belakang seseorang sedang memanen gandum. Butet mengakui karya tersebut sebagai karya reproduksi alias tidak asli. Ia sengaja membeli salah satu dari 5000 karya repro yang disebar ke seluruh dunia tersebut dengan harga yang lumayan tinggi, tahun 2002. Di samping karena menyukai tema lukisannya, alasan lainnya adalah bahwa dia mengagumi teknik dan ketrampilan reproduksi yang diakuinya sangat tinggi. Teknik reponya bisa membuat karya perupa siapapun bisa di-copy dengan skala 1:1 dengan tingkat kemiripan warna, garis, dan tekstur hingga 90%. Dari koleksi Butet ini, setidaknya menjadi media pembelajaran para pelaku seni kita terkait dengan polemik klasik dalam kasus mengoleksi yaitu orisinalitas.

Maka jika Anda dapat menarik berbagai hal dari kumpulan koleksi yang dipamerkan ini, tentu bukan tidak mungkin dunia seni rupa kita akan semakin ramai dibicarakan. Nah, lalu siapa sebenarnya pencipta 'keramaian' dalam seni rupa kita? +++

Yogyakarta, 3 Mei 2007

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> JS. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2003.

<sup>2</sup> M. Agus Burhan, "Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris", dalam Adi Wicaksono dkk (ed.), *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia: Politik & Gender*, Yogyakarta, Yayasan Seni Cemeti, 2003.

<sup>3</sup> Sanento Yuliman, *Boom! Kemana Seni Lukis Kita?*, Makalah Sarasehan Pelukis Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus 1990.

<sup>4</sup> Chin-tao Wu, *Privatising Culture, Corporate Art Interention since the 1980s*, London-New York, Verso, 2002.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Butet Kertaredjasa, 27 April 2007 di kediamannya, Yogyakarta.

<sup>6</sup> Dialog Seni Kita/DSK, Radio UNISI dan YSC, Yogyakarta, 8 Februari 2002.



# The Transposition of Artworks, Taste, and Reference

Mikke Susanto & Nunuk Ambarwati

*Transposition: the shifting of position; the process or the change of function and category without the change in shape*<sup>1</sup>

Since artworks are regarded having trade values, so they have become luxurious items, as well as “miraculous”. It happens because of certain reason. First, it is rare. Second, it implies certain values. Third, it rings specific bell that satisfies someone’s taste and desire. Those are why these “miraculous” things then give impacts – direct or indirect – to someone’s biography.

On the other hand, paintings are also able to manifest so many human needs, especially for the social-cultural-political relation with other human beings. The luxurious items named paintings, for the possessor, seems to be the media for the forming of another capital. Hobby, self fulfilling, mind therapy, or kinds of “cultural ecstasy” have become the reasons or another function that enforce art’s position as the luxurious items. In short, paintings or artworks and other collectibles, possess the power to break through the unexpected borderlines of functions.

## Reading the Desire

Quoting Garin Nugroho’s opinion at a seminar in ISI Yogyakarta, two years ago, that there exist two kinds of continuous art in the contemporary world: painting and pop art. Painting has its own running system, either in the marketing area or in its research area. Whereas pop art is understood more as the packaging or characteristic, meaning any arts, as long as they are under popular nuance or situation, will be accepted by many social groups. And so, we are really sure that artworks, in this case painting, have their stable history and condition. Moreover, compared to any other arts, painting possesses the ability to be accepted by many social groups.

Through this argument, we would like to emphasize that the market stability or the situation under the painting art came from the long research and history. One important point in this phenomenon is the existence of painting lovers’ desire that contributes in giving ‘life’ to the painting art. Since the beginning of the art history, painting lovers have attracted historian’s attention. The emerging of the art supporter from the noble class, rulers, governors, religious institutions, or even person in every era had given the enormous contributions.

Speaking about desire, we should also talk about the needs. The desire to have or collect can come from the needs to create the image of one’s power or position. Not less important is the desire to differentiate from others, for example, it is quite normal for people to collect things related to them. This can be seen from the existence of self-portrait, through painting as the media. The most interesting example is King Napoleon in war area in Eyland, when painted by Jean Antoine Gros in 1808, or when he wants his coronation beautifully painted by Jaques Louis David in 1804.

Desire, is also giving interesting impression to mark certain era. We can see the taste of Rococo’s painting lovers around 1700-1750s. The painting lovers “sunk” was very low, as the popular paintings at that time were naked women and the model that portrayed the free lifestyle. This was the era where the painting lover (mostly the nobles and rich men in France and Italy) loves to let loose of their lust and glamorous lifestyle, without even care of their surroundings. That is the reason why Rococo is often considered as a drawback of Renaissance. Once again, collector’s taste and desire seemed important to mark the upheaval of certain era or community. Everything is summed up through the painting collection.

## About the Exhibition and the Invited Collectors

Regarding with this exhibition, if we are speaking about market and art research in Indonesia, collectors assume the important roles in the art community’s system and infrastructure. Indonesian Historian, M. Agus Burhan stated that there is no single art, wherever and whenever, that can stand still without any supporting system<sup>2</sup>. Arts is the integrated part in the era of collective-traditional society, or commonly referred as communal support, whereas in the feudal era, arts got its supports from the



institutions, rulers, or often referred as the government support. In the present times, where capitalism is everywhere, the supporters of arts come from the business world or commonly referred as commercial support. Those are the collectors, gallery, and tourism.

Then, 'what about the existence of the collectors in Indonesia? Who are they? How are they?' Those questions then become the starting point of this work. In processing the exhibition, we asked the exhibitor candidates to answer the question, "Do you have the artworks that you really loved?" This question emphasizes the fact that when one loves his own artworks, one will not easily give that up but for collection. Thus, all the works here more or less is the private things that are regarded to imply the imaging function and also represent the owner's taste. The acquisitions of those artworks were based on the reason of personal interest, whether representing the aesthetic taste of the owner or others. Hence, they can be considered assuming the roles as collectors, and the exhibited artworks will grant them another special meaning and status.

By putting the basis on the reason of love, personality, and artworks propinquity, this exhibition tries to be a small map of the supporting realms for arts, which consist of many different professions. Then some names are proposed. Specifically, they were invited from DIY and Central Java, for this exhibition intends to portray their efforts as the collectors living near the artists, or even closer to the centre of arts development: Yogyakarta. They came from different professional and educational background. Some of them are Alexander Ming Putra, Butet Kertaredjasa, Bambang Soekmonohadi, Dedi Irianto, Deddy PAW, Harsono, Hasan Berlian/Siswanto HS, Nasirun, Oei Hong Djien, Oki Widiyanto, Rahadi Saptata Abra, Sugiharto Soeleman, Soekeno and Simon Tan Kian Bing.

### **Nullifying "Seclusion"**

This exhibition rolls over the attraction with two purpose. The first one is to nullify the problem of artworks seclusion. This seclusion here means the placement of artworks in the collection rooms. The terms seclusion itself came from the discourse delivered by Sanento Yuliman<sup>3</sup> as the impact of the phenomenon of the booming of painting purchasing in the end of 80's to 90's. Thus, this exhibition will specifically show the artworks that have become private collections. Why private collections? As Sanento Yuliman proposed, one of the reasons that seclusion happened is the personal collector, not gallery or museum that are considerably more open.

According to Sanento, the moment after the purchasing, paintings are transformed into rich man's secluded properties. Far from the society and the world. However, the seclusion process itself is urgent to be brought up in the forum, for it even against the slogan of "Artworks as the nation's treasure" or the motto of "Arts for wider Society" or "Arts for People". In the end, our minds are directed to the occurrence of the polemic of "cultural privatization through paintings". There is no way that culture, as the right of society, will be privatized, whether done by person or corporate collectors<sup>4</sup>. And so the problem of collectors with all the efforts in the background will be interesting to research. How far has the collectors' realized and understand these kinds of "seclusion"?

Responding to this problem, one of the exhibition participants, Butet Kertaredjasa<sup>5</sup> argues that this is not about the "seclusion", but the problem occurred when the artworks are put into private house. Surely the accessibility level will not be similar to those in gallery or museum. The access will be quite limited, though in one hand they can be very open and proud when their collections are borrowed by the famous museum, or to be included in the exhibition abroad, or become the cover of the books. This is also the reason serves as the underlying basis of the choosing of those works to be shown by their collectors in this exhibition. They are so responsive and respectful in accepting the suggestion, even show their collection openly.

Because of the characteristic, personal collection sometimes make the attitude towards the artworks themselves not or not yet maximal. Considering the importance of self satisfaction, most of the collectors do not employ special staff to inventory or take care of the collection. Hence, most of the time the collectors themselves are taking care and arranging their own collection. So don't be surprised when once



we find the fact that they can't list their own collection, don't have the time to count them yet, to another fact that the arrangement and care is so very simple.

Back to the topic, surely we cannot deny the existence of seclusion as the collectors also confess that some of their collection is so "sacred", great, and precious, or even those they admire most, should stay at their home. Though this may not be significant, for all of the collection imply their own speciality.

### **Collectors' Struggle**

The second aim is to get the portrait of the collectors' struggle in collecting every single piece of artworks. In dealing with this second purpose, the emphasis will be put over the taste, comments, and efforts as well as the collecting concept done by the collectors.

Through this small research, some purpose in collecting artworks can be unveiled. Mostly, it serves as a mere investment, then appreciation or psychological satisfaction – because of the pure interest towards arts - , or probably both. Some collectors said that they also collect other forms of arts other than 2 dimensional works (paintings), such as statue, photograph, antiques, jewelleryes, etc. Though this exhibition focus only on 2 dimensional artworks, this fact gives insight that 2 dimensional works are still dominating the development of the discourse or even the market of visual arts.

Those reasons are almost mostly taken into consideration by the collector in choosing which artworks to add the collection. Besides, other considerations – if not to mention them as the absolute considerations - also involves many aspects, such as good technique / skill, aesthetic aspects, creativity, and interesting concept the artist try to convey through the works.

Those collectors also said that their collection is economically advantageous when use in the business. It means, they afford the works with the cheap way, under the normal price, in the auction, or can be resold when the price from both party is satisfying.

When asked for further reason of collecting, many arguments were proposed, starting from the close feeling to the artist, intention to economically helping certain artists, and other idealistic reasons such as family and self-appreciation as well as starting a private collection museum. The personal relationship between the collectors and the artists turns out to be one of the important considerations in owning certain works, like what Nasirun did. He is so admiring his lecturer, that he bought the works that are considered as the important points in the artist's career.

We can also note that these collectors have already had their own favourite artists. And the impact is the privilege for the first preview of the works, in the studio, just before the works are marketed or exhibited. This is just one integrated part of the effort of building the closeness and relationship.

### **Differentiation of Taste**

Problem about taste is also presented in this exhibition. The taste of each collector is quite represented through the artworks that they propose for this exhibition. Clearly, we have no normative reference in collecting the works, which is the best way of collecting woks, or the most profitable way to collect artworks, etc. However, we can also infer the 'red-line' of this taste thing when two collectors propose the artworks from the same artist, even though with different reason.

The representation of the taste is supported by one's social background, as well as the reference and the background knowledge. Speaking about reference and the background knowledge, we can find something interesting about the development of art collectors in Indonesia. Indonesian collectors are quite aware that their role in the art infrastructure is often acknowledged. Some reviews from the art critics, articles in the media, gossips, or even the direct progress of the artists become the additional references for those collectors. They also have the awareness to help the progress of Indonesian young artists to improve their quality with their own way.

Even though we can still face some art people, whether they are collector, kolekdol [= collector but act as art dealer too], or even the artists which gives the bad image towards the system, market infrastructure, and the Indonesian art discourse, we can still put our hope to the appreciation level, study

ethic, integrity, and the awareness of building a better system that most present collectors have in mind. At least, it is proven through by this exhibition.

As quoted from one young collector's statement, Simon Tan Kian Bing<sup>6</sup>, that nevertheless the collectors should have the awareness to keep learning and trying to improve the appreciation quality, for it will bring about a great impact as well. Contrasted to the product, then the collectors are the final checks. Like the institution that will rate the worthiness of certain works to collect. If the final check is bad, then the passed artworks will also be bad. But if the final check is good, the quality of the passed works will be good instead.

Then we agree with Butet Kertaredjasa to show one of his personal collections, the work of Vincent van Gogh. This painting portrays a woman and a man, with the background of people harvesting wheat. Butet said that the work is not the original one, or only the reproduction. He deliberately bought one of the 5000 reproductions that are spread around the world with high price in 2002. Besides the interest towards the theme, he also takes the high reproduction skill presented in the works into the consideration. The skill makes every artist's works can be copied with the scale 1:1 in the colour similarity level, line, and texture up to 90%. From this Butet's collection, at least it will serve as the learning media of the artists regarded the classic polemic in collecting, originality.

So, if you can conclude many things from the exhibited collection, it is not impossible that our world of art will attract more discussion. Then, who is the real creator of "festivity" in our artworld? +++

Yogyakarta, May 3<sup>rd</sup>, 2007

#### **End Notes**

<sup>1</sup> JS. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Publisher Kompas, Jakarta, 2003.

<sup>2</sup> M. Agus Burhan, "Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris", in Adi Wicaksono dkk (ed.), *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia: Politik & Gender*, Yogyakarta, Cemeti Art Foundation, 2003.

<sup>3</sup> Sanento Yuliman, *Boom! Kemana Seni Lukis Kita?*, East Java Painters Gathering, Surabaya, 24 Agustus 1990.

<sup>4</sup> Chin-tao Wu, *Privatising Culture, Corporate Art Interention since the 1980s*, London-New York, Verso, 2002.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Butet Kertaredjasa, 27 April 2007 at his house, Yogyakarta.

<sup>6</sup> Dialog Seni Kita/ DSK, Radio UNISI and YSC, Yogyakarta, 8 February 2002.



# TRANSPOSISI



ALEXANDER MING PUTRA ALAM



Fadjar Sidik, '*Dinamika Keruangan*', oil on canvas, 95 x 65 cm, 1978



Nashar, ..., oil on canvas, 95 x 65<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm, 1972





S. Soedjojono, **'Reog Ponorogo'**, oil on canvas, 133 x 95 cm, 1971



Bambang Darto, *'Terpaksa Lengser'*, oil on canvas, 200 x 130 cm, 2004



Vincent van Gogh, *'Souvenir of the Garden at Etten'*, oil on canvas 88 x 68 cm, 1888

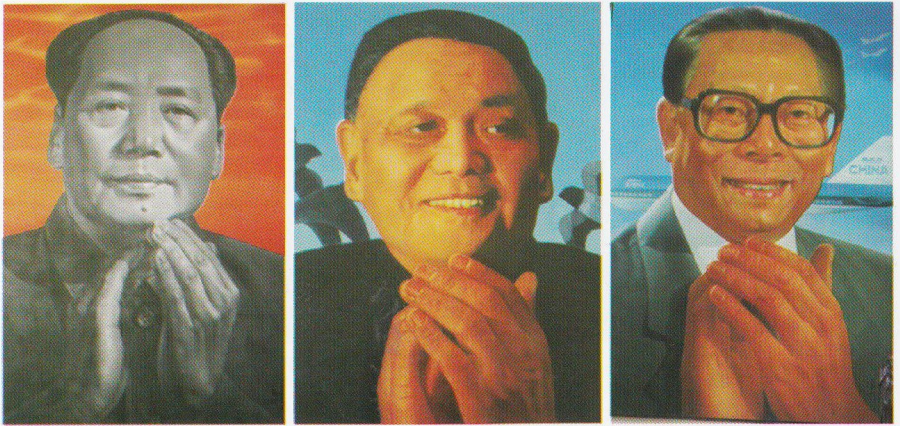




Budi Ubrux,  
**'Dewi Keadilan'**  
oil on canvas, 155 x 170 cm, 2001

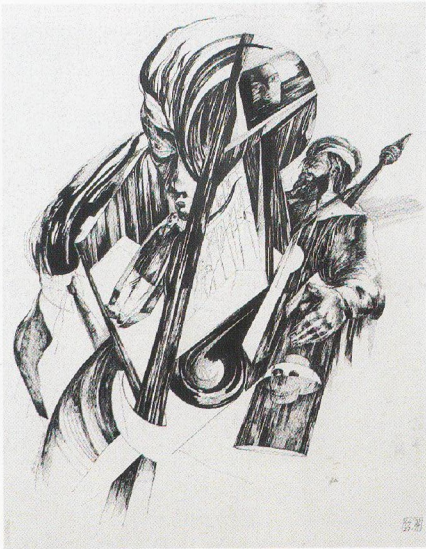


Lucia Hartini,  
**'Srikandi'**  
oil on canvas, 145 x 145 cm, 1993



Liu Guoqiang,  
**'Symphony of Unity [no 5]'**,  
oil on canvas, 250 x 180 cm [3 panels], 1998 - 1999

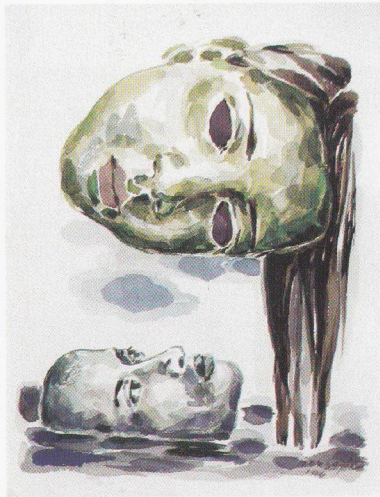




Semsar Siahaan,  
**"Untitled"**,  
 ink on paper  
 76 X 56 cm  
 2002



Erica Hestu Wahyuni  
**"Kapal Sang Seniman"**  
 pencil & crayon on paper  
 65 X 50 cm  
 2003



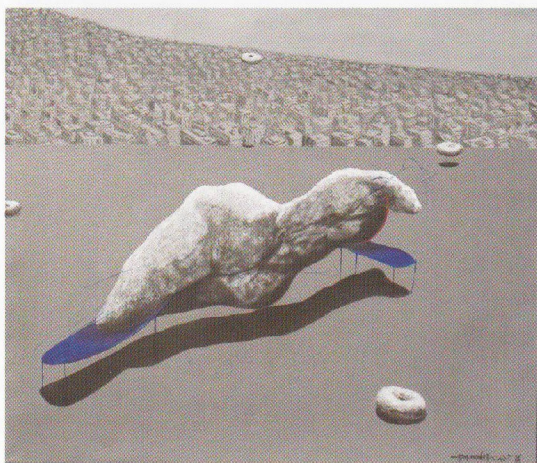
Ivan Sagito  
**"Akar Pule"**  
 water color on paper  
 37 X 27 cm  
 2004



Suatmadji  
**'Tahta untuk Rakyat'**  
oil on canvas, 90 x 60 cm, 1999

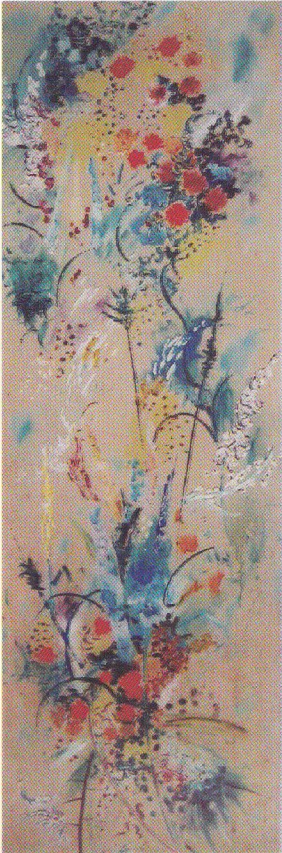


Gusti Alit Cakra  
**'Eksodus'**  
mix media on canvas, 130 x 130 cm, 2007



Gusmen Hariadi  
**'Perempuan'**  
acrylic on canvas, 60 x 69 cm, 2006





Amri Yahya  
**'Bunga'**  
45 x 140 cm  
oil on canvas  
1965



Amri Yahya  
**'Pura Danau Bali'**  
75 x 55 cm  
oil on canvas  
1965





Agus Kamal, *'Wajah'*, oil on canvas, 90 x 70 cm, 1993



Sugiyono Dwiharjo  
*'Potret Diri'*  
oil on canvas, 120 x 130 cm, 2000



Suatmadji, *'Bom Atom'*, oil on canvas, 150 x 20 cm, 1988





Anton Huang  
**'Ramayana'**  
oil on canvas, 114 x 115 cm  
1980



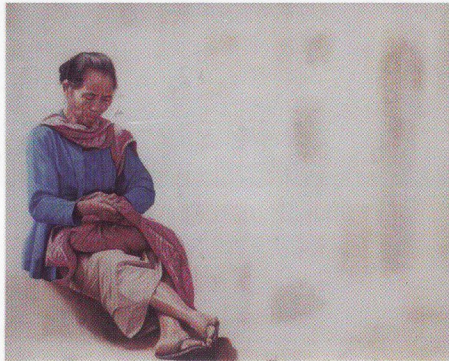
Soedibio, **'Alam Benda'**  
oil on canvas, 99 x 79,5 cm, 1969



Hendra Gunawan, **'Ibu Mengasuh Dua Anak'**  
oil on canvas, 71 x 101 cm, 1975



Suharmanto, **'Menanti Rejeki'**  
oil on canvas, 150 x 100 cm, 1998



Suharmanto, **'Segera Pulang'**  
oil on canvas, 125 x 100 cm, 2002

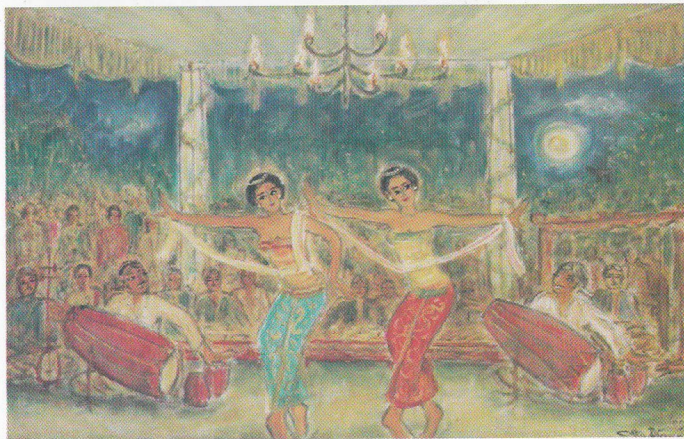


Suharmanto, **'Perbedaan Nasib'**  
oil on canvas, 100 x 80 cm, 1996





Pupuk Daru Purnomo, *'Barong'*  
oil on canvas, 80 x 70 cm, 1996



Otto Djaja, *'Penari Kraton'*  
oil on canvas, 140 x 95 cm, 1990



Bagong Kussudiardja  
**'Burung Terbang'**  
oil on canvas, 70 x 70 cm, 1985

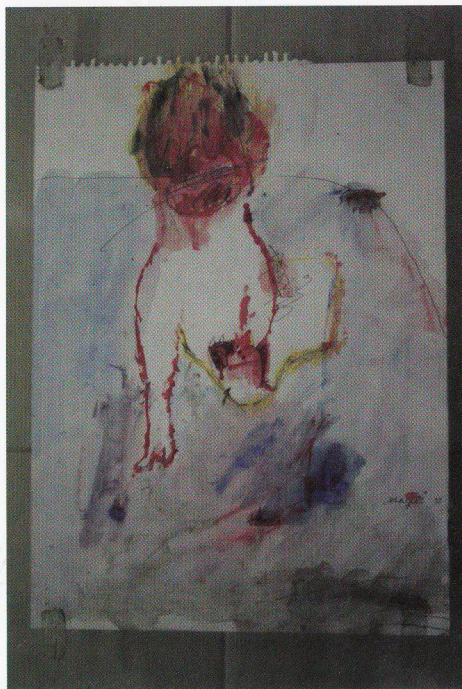
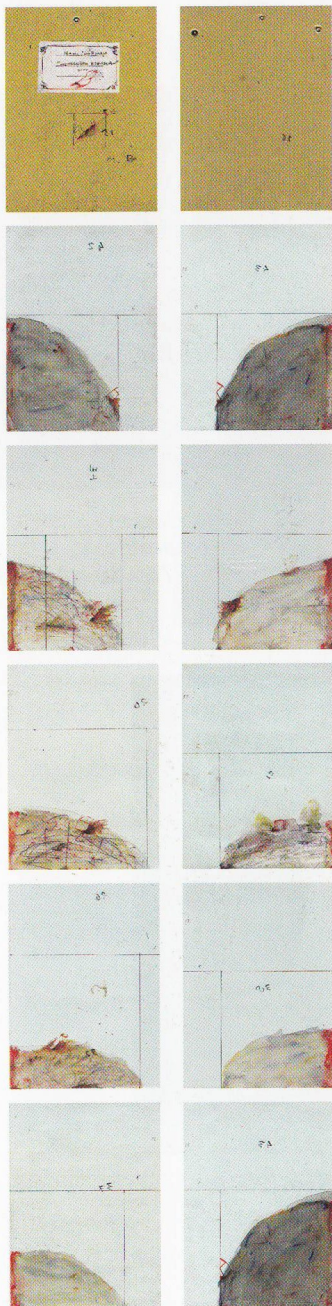


Tulus Warsito  
**'Kemarau'**  
acrylic on canvas, 70 x 70 cm, 1998



Lucia Hartini  
**'Cakra of Soul'**  
oil on canvas, 125 x 100 cm, 2001





Handiwirman  
**'Untitled'**  
mixed media on paper  
dimension variabel  
1999

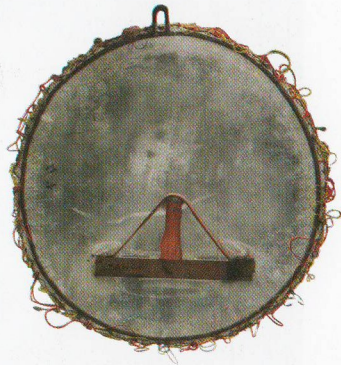
Handiwirman  
**'Menggeser Bentuk'**  
mixed media on paper  
dimension variabel  
12 pcs  
1998 - 2000



Handiwirman, *'Untitled'*  
mixed media on canvas, dimension variabel, 12 pcs, 1998 - 2000



Handiwirman  
*'Menggeser Bentuk 2'*  
mixed media on wood  
dimension variabel, 1998 - 2000



Handiwirman  
*'Menggeser Bentuk 4'*  
mixed media  
dimension variabel, 1998 - 2000





Anthony, '*Muncul*', oil on canvas, 156 x 225 cm, 2006



Anthony, '*Lahar*', oil on canvas, 151 x 220 cm, 2006





Lucia Hartini, *'Power of Tree'*  
acrylic on canvas, 150 x 150 cm, 2003



Affandi, *'Pantai Songgoriti'*  
oil on canvas, 107 x 100 cm, 1956



Mengamati perkembangan apresiasi dan proses mengkoleksi karya seni rupa Indonesia timbul suatu perasaan kagum, bangga namun demikian juga prihatin.

Kagum dan bangga terhadap antusiasme, agresifitas dalam hal mencari karya seni, membeli dan mengkoleksi karya seni. Mungkin kondisi/ fenomena ini bisa-bisa hanya terjadi di Indonesia, dalam waktu yang sangat singkat tumbuh kolektor-kolektor baru dalam jumlah yang cukup besar dan potensial.

Namun juga sekaligus bisa prihatin bahwa kecepatan pertumbuhan ini belum diikuti oleh pertumbuhan / perkembangan apresiasi yang baik dan benar pada para kolektor tersebut. Masih sering terjadi, proses pemilihan karya seni yang dikoleksi oleh para kolektor disini tidak didasarkan pada suatu penilaian obyektif dan benar. Secara umum masih melihat pada trend pasar, dan ditambah lagi masalah bahwa pasar disini juga masih rancu belum ada suatu pedoman yang lebih benar dan 'bertanggung jawab'.

Untuk lebih mengetahui latar belakang dan mengapa kondisi ini bisa/masih terjadi, maka perlu dicermatii hal-hal sebagai berikut :

## **KOLEKTOR**

Sebelum kita bisa memprihatinkan atau bahkan ada beberapa pihak yang mencaci maki tentang kekacauan / kerancuan-kerancuan yang terjadi dalam proses pengkoleksian karya seni di Indonesia, maka rasanya sangat perlu mengklarifikasi siapa, bagaimana, apa yang dicari oleh kolektor-kolektor di Indonesia, sebagai salah satu 'pemain' yang berperan dan berpengaruh atas terjadinya kondisi-kondisi seperti sekarang ini.

### **Kolektor di Indonesia :**

#### **1. Mayoritas kolektor di Indonesia adalah investor**

Investasi menjadi tujuan utama, masalah kualitas atau apresiasi dari karya itu sendiri menjadi nomor kesekian. Karya seni yang bagus, tetapi kalau tidak punya nilai investasi, nanti dulu. Tidak bagus, tetapi kalau punya nilai investasi, kenapa tidak? Kalau hal ini masih mendominasi pola pembelian karya seni maka sudah sangat wajar kalau masih terjadi hal-hal yang tidak semestinya terjadi.

#### **2. Mayoritas kolektor di Indonesia sangat miskin referensi tentang dunia seni internasional maupun regional.**

Yang mereka tahu bahwa adalah pelukis seputar yang ada di pasar Indonesia sendiri. Mereka tidak terbiasa melihat / terpikir untuk mengamati/memperbandingkan karya-karya terbaik dari negara lain. Barangkali, kembali ke poin 1, mereka lebih tertarik dengan nilai investasinya, dan tidak ada di dunia ini investasi yang sehebat investasi lukisan karya pelukis indonesia ataupun yang tinggal di Indonesia, tentu hal ini saya batasi dengan waktu, dalam waktu 1 tahun tidak menutup kemungkinan lukisan disini bisa naik 5x lipat, bahkan banyak juga yang lebih.

Saya berpikir bahwa hal inilah yang membuat mereka tidak terlalu peduli dengan kebutuhan wawasan estetika maupun peningkatan kualitas selera. Hal inilah yang menyebabkan kecepatan apresiasi para kolektor disini relatif berjalan lambat.

#### **3. Kolektor di Indonesia, karena tidak punya acuan sendiri mengenai karya mana yang akan dibeli, maka ada kecenderungan bahwa pengaruh seseorang yang dianggap presentatif untuk diikuti menjadi sangat kuat.**

Banyak kolektor yang mengikuti pilihan salah seorang tokoh, kalau si tokoh membeli karya pelukis tertentu maka langsung dianggap benar. Walaupun belum bisa merasakan estetikanya, tidak masalah membelinya dulu, mana tahu cepat naik. Walaupun hati kecilnya mengatakan bagus namun kok belum pernah ada yang mengkoleksi, ya nanti dulu. Hal ini sebenarnya kalau tidak segera dilanjutkan dengan proses belajar, maka bagi si kolektor itu sendiri tentu akan menghambat apresiasinya.

Setelah kita mendapat gambaran profil dari kolektor Indonesia, maka kita menginjak lagi ke hal lain.

## PASAR

- Pasar merupakan faktor yang paling utama dan paling berpengaruh dalam seluruh proses pengkoleksian karya seni di Indonesia.
- Pasar disini belum ada acuan yang bertanggung jawab dan jelas. Ada 4 kategori karya seni yang beredar dipasar yaitu karya bagus laku, karya jelek laku, karya bagus tidak laku dan karya jelek tidak laku. Kenapa ini bisa terjadi, kembali karena tidak adanya acuan dalam diri kolektor untuk menentukan mana yang harus dibeli. Banyak yang sebenarnya beli tanpa ada proses memahami maupun mengerti dengan benar.
- Pasar sering menjadi tolok ukur seorang kolektor untuk berani mengkoleksi suatu karya, jika tidak ada didalam pasar sebagai apapun karya seorang seniman, kolektor tidak berani ambil resiko untuk membeli. Misalnya, jarang kolektor membeli karya patung, benda apalagi instalasi selain juga punya hambatan apresiasi, ditambah lagi pasarnya belum terbentuk. Kalau pasar mulai mentransaksikan karya-karya seperti itu, maka ceritanya bisa lain. Jadi seolah olah karya seni bisa dikoleksi ataupun diminati oleh banyak kolektor mesti mempunyai semacam tiket yaitu sudah banyak dipasar.
- Pasar sering cenderung lebih melihat seniman yang populer dari pada seniman yang baik.

Dari beberapa poin diatas juga sangat wajar terjadi sebagai akibat profil kolektor yang di awal tadi sudah dijelaskan.

## GALERI

Mayoritas galeri yang berpengaruh di Indonesia adalah galeri komersil yang cenderung hanya berorientasi jual karya dan belum mempunyai satu visi yang jelas. Yang mereka cari adalah untuk bisa memamerkan pelukis mapan/laku atau sekalian perupa muda yang bisa di 'create' menjadi komoditas, memang secara bisnis justru itu yang benar. Tetapi untuk perkembangan apresiasi? Hampir belum ada suatu proses edukasi yang muncul dari banyak galeri yang ada di Indonesia. Hal ini juga sangat berpengaruh bagi wawasan kolektor. Namun tentu ada juga galeri yang berusaha memberikan edukasi-edukasi bagi para kolektornya, saya yakin secara jangka panjang nantinya galeri-galeri seperti inilah yang akan bertahan.

Jadi kalau dari 2 bahasan diatas, maka poin ketiga ini menambah lambatnya apresiasi kolektor. Galeri sebenarnya sangat berfungsi sebagai wadah edukasi.

## KURATOR / KRITIKUS

Kurator, penulis dan kritikus disini secara umum belum memberikan suatu informasi, tips yang cukup representatif yang dibutuhkan oleh kolektor Indonesia.



Banyak kolektor masih sangat awam terhadap analisa tentang karya seni, apabila yang dibahas itu berputar-putar ke masalah yang sifatnya akademis, dengan bahasa yang 'asing' maka sebenarnya edukasi buat para kolektor malah tidak tercapai, saya seringkali membaca ulasan maupun tulisan para penulis, bagi orang awam seperti saya, sering saya tidak mendapat sesuatu, semacam kejelasan maupun pemahaman dari tulisan tulisan seperti itu.

Dapatnya malah bingung. Anehnya, pernah justru seorang budayawan/ sastrawan pernah diminta menulis katalog seorang pelukis tenar, dengan bahasanya yang sederhana, kongkrit, lugas, namun justru terasa sekali mengkaji pribadi dari pelukisnya, rasanya pembaca bisa merasakan dan mengenal betul pelukisnya, dan nampak kebolehan dari pelukisnya.

Saya selalu berpikir bahwa tulisan yang hebat itu tidak harus dengan kata-kata yang *complicated*, tetapi bagaimana menyederhanakan sesuatu hal yang *complicated* itulah yang sebenarnya hebat. Jadi bagaimana bisa meningkat apresiasinya kalau mau mulai membaca saja sudah malas, selain kolektornya juga memang malas, bahasan dalam tulisan-tulisannya juga membuat malas.

Dari 4 poin diatas, maka semestinya kita menjadi paham dengan apa yang terjadi dalam proses pengkoleksian karya seni di sini. Kalau kita simpulkan sebenarnya poin pokok yang menjadi sebab kurangnya perkembangan apresiasi adalah :

Kurangnya semangat dan tujuan mengapresiasi dengan benar. Apresiasi, dalam benak/ pikiran mereka lebih ditujukan untuk benar sesuai dengan selera 'pasar'.

Jadi karena tujuan utamanya untung, mereka tidak harus membeli karya yang 'benar-benar' baik, mereka toh hanya butuh karya yang bisa untung. Sebenarnya gampang kan pikiran mereka? Kok malah kita yang ribut-ribut urusan yang 'bagaimana seharusnya'.

Namun tentunya semua pihak termasuk kolektor, saya, bertanggung jawab untuk terus memperbaiki dan mendewasakan apresiasi kita, yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan seni di Indonesia.

### **Lalu ? Bagaimana memperbaiki kondisi tersebut?**

Pertama-tama kita harus realistis bahwa dimanapun juga unsur bisnis itu menjadi motor. Jadi unsur bisnis akan selalu menjadi prasarana yang mempercepat pertumbuhan suatu bidang, dimanapun tempatnya, dalam hal ini kesenian. Jangan juga ada persepsi bahwa kalau yang berbau komersil pasti tidak benar. Yang menjadi pekerjaan rumah adalah bagaimana membuat para pemain ini dalam memilih kualitas karya seni yang di mainkan itu lebih benar dan bertanggung jawab.

Yang kedua, tentu harus dilakukan suatu usaha yang terintegrasi dari semua unsur seperti galeri, pemerintah, kurator dan perupanya sendiri.

Dari perupanya, sedehana saja, berkaryalah dengan jujur sebagai seniman. Totalitas berkarya, sikap dan komitmen yang jelas dan kuat dari perupa akan membawa arah perkembangan apresiasi yang baik. Banyak yang sadar bahwa kolektor disini dengan mudah antri beli karya seni, pesan yang jenis ini, jenis itu, nah, kalau ini dimanfaatkan/ dieksplotasi maka akan terjadi terus kemerosotan kualitas karya dari perupa tersebut dan akhirnya juga berdampak tidak berkembangnya apresiasi yang benar.

Dari galeri, tentu apa yang sudah baik sekarang juga mesti di tingkatkan, namun yang masih kurang, seperti tadi didepan dijelaskan juga mutlak harus diperbaiki. Jadilah salah satu pilar dalam wadah edukasi. Hal-hal yang sifatnya komersil tidak bisa ditinggalkan, namun tentu harus lebih selektif dalam pemilihan karya, jangan berorientasi pada kuantitas yang dijual.

Saya sering melihat dalam pameran, sedemikian banyak karya salah seorang pelukis sampai sampai dari karyanya nampak pelukis tersebut bingung harus berkarya apa. Memang hal ini sangat dilematis buat suatu galeri, tapi untuk tujuan berkembangnya apresiasi rasanya hal ini menjadi syarat yang tidak bisa dihindari.

Dari kurator, penulis dan kritikus, perlu di lakukan edukasi yang ditujukan bagi para kolektor. Mungkin semuanya beranggapan, memangnya yang kemarin ditulis itu kan untuk para kolektor juga. Apa betul? Coba, direnungkan dan dianalisa lagi apakah benar tulisan seperti itu bisa dipahami oleh para kolektor dengan jelas. Tidak perlu kalimat yang muluk-muluk, itu dipakai saja kalau menulis di even-even yang akademis, kami ini butuh sesuatu yang lebih konkrit. Bayangkan saja, para kolektor ini kan jarang yang punya pengalaman ataupun pengetahuan tentang seni atau estetika. Mereka di sodori dengan kajian ilmiah yang sama sekali baru dan asing. Jadi malah *misscommunication* kan? Oleh karena itu perlu ada proses penyesuaian dan pembelajaran yang terus menerus.

Dari kolektor, ini menjadi peran yang sangat penting, karena begitu apresiasinya meningkat maka seluruh pihak akan mengikuti perkembangan apresiasinya. Bagaimana caranya? Dari 3 hal diatas beberapa pihak semestinya memberikan kontribusi untuk mengedukasi. Tapi yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana meningkatkan tujuan dan minat dari para kolektor, biasakan dengan karya-karya yang berkualitas, maka secara langsung apresiasinya akan terlatih. Beberapa bulan yang lalu pada saat saya ke Malaysia, saya merasa infrastruktur disana lebih siap, banyak pameran perupa dari luar. Gerhard Richter pameran tunggal di Malaysia, dan masih banyak lagi. Jadi bagi siapa saja yang punya kemampuan untuk mengadakan even seperti itu rasanya akan menambah kualitas apresiasi kolektor disini. Kalau mereka sudah dengan sadar merasakan kehebatan karya dengan lebih benar, saya yakin potensi mereka akan digunakan untuk suatu yang lebih benar.

Seperti telah disebutkan sebelumnya apabila apresiasi kolektor menuju ke arah yang lebih baik, maka perupanya pun akan berusaha berkarya sebaik mungkin. Si kolektor akan tahu dan bisa merasakan kualitas karya dari seorang perupa, sehingga tidak mudah lagi disiasati oleh pasar. Perupanya secara otomatis dituntut untuk berkarya dengan total. Bagi galeri, juga akan hati-hati memamerkan karya yang akan dijual, kalau tidak berkualitas maka tidak akan diminati oleh kolektor. Bagi kurator, juga bertambah tuntutannya dalam kajian/ ulasannya, karena jika melencengnya terlalu jauh maka akan mempertaruhkan reputasinya, sebab yang membaca akan sudah tahu betul isinya.

Apabila hal ini berjalan baik, maka pasti terjadi kondisi yang kita harapkan. Tentu tidak ada yang sempurna, namun setiap proses mestinya harus diarahkan ke sesuatu yang lebih baik. Tentu akan tetap bermunculan lagi kolektor-kolektor baru yang mungkin apresiasinya belum baik, tapi jika pendahulunya apresiasinya sudah lebih benar mestinya mereka akan terdorong untuk lebih cepat belajar dan memahami. Tidak seperti sekarang.

Semarang, 28 Agustus 2001  
SIMON TAN



Following the development of the appreciation and Indonesian art collecting process, there is raise the feeling of amazement, pride, but concern as well.

Pride and amaze come in seeing the enthusiasm, aggressiveness in looking for the artworks, purchasing and collecting those works. Probably this condition / phenomenon might be happening in Indonesia only. In a short time, the number of new collectors grows rapidly in a big amount and quite potential.

We might as well concern on the fact that this rapid grow doesn't come along with the growth / development of the good appreciation in those collectors. It is still happening, that the process of choosing the collected artworks is not based on the good and objective judgment. Commonly, they are still following the market trend. Moreover, this marketing problem is still unclear, no better and more responsible guidelines for it.

To know the background and the reason of this condition, then we should see these things, such as :

### COLLECTORS

Before we can concern, or in some cases, some parties even curse it, the catastrophe / confusion happened in the process of collecting the artworks in Indonesia, it is needed to clarify who, how, and what is looked by the Indonesian collectors, as one of the "key" player in this things.

- **Indonesian Collectors :**

1. Majority of Indonesian collectors are investor  
Investment becomes the main purpose. The quality or the appreciation from the works themselves shifted from the priority. A good artwork, but have no good investment value? Left behind. Not good, but have the investment value. Hey, why not?  
If this thing still dominating the pattern of artworks' purchasing, then it's quite normal to see the raising catastrophe and confusion.
2. Majority of Indonesian collectors are lack of reference about international or regional art realm  
What they know is only the painters around Indonesia. They are not accustomed to see, observe, or compare the best artworks from other countries. Probably, referring back to number 1, they are more interested to the investment value, and there is nothing in the world that has the greater investment value rather than the creation of Indonesian artist or the artist living in Indonesia. Surely, they also put limitation in time. In a year, there is possibility that the value of their painting can reach 5 times higher, or even more. I'm thinking, that these things perhaps make them ignore the needs for aesthetics perception or the improvement of niche quality. This is the thing that cause the slow rate of collector's appreciation rate.
3. Indonesian collectors, for they have no reference about the purchased artworks, then there are tendencies that the influence from representative person will grow strong.  
Many collectors follow the choice of a person. If this person purchases certain artist's work, then the general opinion will agree that the artist is good. Though these collectors certainly cannot feel the aesthetic aspects, they still insist on buying it. Who knows that the price will rise. On the other hand, if they consider certain works very beautiful, but none have collected, then they will delay the purchase. If this is not continued with the learning process, then it will actually hinder the collector's appreciation.

After we got the portrait of Indonesian collectors, then we will move to another aspect.

## MARKET

- Market is the most important and influential factor in the whole process of collecting the artworks in Indonesia
- Indonesian market has no clear reference  
There are 4 categories of artworks in market. They are the sold good works, sold bad works, unsold good works, and unsold bad works. Why is this happening? We can trace it back to the inexistence in the collectors to decide which to buy. Most of them are actually buying without clear understanding process.
- Market often become the standard of the collectors to collect certain artworks. If not exist in market, even though the works is excellent, the collectors will not dare to risk buying it. For example, it's very rare for collectors to buy statue, things or even the installation art. Other than the appreciation problem, there is no market for it yet. But if the market started translated that demand, then the story will go other ways. So, it goes as if the artworks can be collected once it exist in the market.
- Market often sees only the popular artist rather than a good artist.

From the points above, we can see that the collectors' profile formed that way.

## GALLERY

Most of the influential gallery in Indonesia are the commercial gallery that tend to have the orientation of selling the artworks, and thus have no clear vision.

What they are looking for is the exhibition for the popular / rich artist, or even the young artist which can be transformed into commodity. Well, as from the business perspective, that's true and correct. But for the development of the appreciation? There is mostly no educational process from them. This might as well influence the collectors. Surely, there are some galleries trying to educate the collectors, and I'm sure that in the long term, this kind of gallery will survive.

So, adding the two discussed points above, then this third point will add the slow growing of collectors' appreciation, though gallery should assume the role as the educational institution for them.

## CURATOR / CRITICS

Curator, writer, and critics, generally haven't give any information here, the representative tips that is needed by the Indonesian collectors.

Many collectors is still not aware of the analysis of artworks, moreover if the discussed point is around those academicals things, with "strange" diction and language. This will not give any education for the collectors. I often try to read the writing, and got no insight at all about the artworks. What I got is only confusion. Strangely, when one culture expert was asked to write the catalogue of a fampus painter with his simple language, but include the personality of the painter, then the reader started to understand and really feel the painter, including his power and strength.



I always think, that a good writing is not always making use of the complicated words, but how to simplify the complicated ones is the greatest.

So, how to improve the appreciation, if reading has made them lazy, other than the laziness inside the collector, the discussion put the additional laziness. So??

From the 4 point above, then we should become understand with what happened in the process of collecting the artworks. If we try to conclude, then the main points that cause the lack of appreciation are:

**Lack of the spirit and the purpose to appreciate correctly. Appreciation, in their mind, tend to those fit "market" niche.**

So, since the main purpose is profit, they don't necessarily need to but a "really good" artworks, for what they need is the profit. So simple, isn't it? Why should we quareel about those?

But surely, every parties, including the collector, I, are responsible to keep improving and lead our appreciation into maturity, which will be useful in the Indonesian art development.

So ? How to repair the damage?

Firstly, we have to be realistic, that business will be the motor everywhere. So it will always be the facilitator in accelerating the growth of one area, everywhere, or in this case is arts. And there should be no opinion that anything commercial is always wrong.

The homework for us is how to make this player responsible and choose correctly the artworks based on the true quality.

Secondly, the integrated effort from every elements, such as galleries, government, curator, and the artists themselves is needed.

From the artists, quite simple, works honestly as yourself. Working totality, attitude, and clear and strong commitment from them will lead a good appreciation development. Many has been aware that the collectors are easily demand them a certain type / genre. If they keep using this, it would backstab themselves in form of the decreasing of their works will finally impact towards the wrong direction in appreciation.

From galleries, surely what is good now need to be improves. But what is lack, as explained before, must be corrected. Be one of the educators. The commercial things surely cannot be left behind, but please be selective in choosing the works. Don't put your orientation of the selling quantity. I often see this in the exhibition, that the artist's work is so many, as he is confused on what to make.

This might be a dilemma for a gallery, but for the sake of the appreciation development, this has become an inevitable condition.

From curator, writer, and critics, the education for the collector is badly needed. All might think, that the writing is for the collectors. Is it true? You have to reflect and analyze whether those writing can easily be understood by the collectors.

You don't need scientific words. Use those in academic events! We need something concrete. Imagine, that we, as people with no background knowledge and experience about arts and aesthetics, then suddenly have to face new and unfamiliar scientific analysis. Miscommunication, eh? That's why, we need continuous adaptation, adjustment, and education.

From collectors, this is the important role, for when the appreciation is improved, then all parties will adjust themselves with these changes. How? From those three things above, the some parties should contribute in educating. But most importantly is how to improve the purpose and the preference of the collectors. Accustom yourself to the quality artworks, then your appreciation will be trained.

As stated before, that if collectors' appreciation went to better way, then the artist would try to create a better result. The collectors would know and able to feel the real quality of works, and so they would not be fooled easily by the market. Automatically, the artist would be demanded to work totally. Hence, the gallery would also be careful in exhibiting the selling arts, so it would still be favoured by the collectors. The curator would also face challenge in his analysis, for if it went far from the reality, then his reputation is at hand, since the reader has known the composition as well.

If these things go well, then the expected condition will not be just a dream. Surely, there is no perfection in this world, but every process should lead to betterment. There must be new and better collectors with the so-so appreciation, but if the previous one is better, then they will have the encouragement to learn and understand it faster. Unlike now.

Semarang, August 28 2001  
SIMONTAN



## TIP MEMILIH KARYA KOLEKSI PRIBADI

- "Senang", tidak hanya pada karyanya, tapi bisa pada tema atau pelukisnya. (Butet)
- "Menarik", baik teknis maupun konsepnya. Lebih-lebih pada seniman yang mempunyai ketrampilan bagus dalam membuat sketsa dan drawing. Ada juga yang tertarik dengan perubahan secara signifikan yang terjadi pada seniman. Misalnya: Karya Ivan Sagito ketika merespon cerpen, karya Erica Hestu setelah belajar dari Rusia. (Deddy PAW)
- "Unik". (Soekeno)
- "Bentuknya" yang bagus baik komposisi, nilai artistik dan intelektualitasnya. (Harsono)

## TIP MERAWAT LUKISAN KOLEKSI

- Dibersihkan secara berkala. Untuk membersihkan debu yang menempel menggunakan kuas bersih, kain katun, atau roti tawar.
- Secara berkala diangin-anginkan setiap 6 bulan sekali.
- Kalau koleksinya banyak akan didisplay secara bergantian setiap 1 tahun sekali.
- Pencahayaan dengan lampu digunakan seperlunya bila dibutuhkan.
- Ruangannya harus cukup ventilasinya tidak terlalu lembab atau tidak terlalu panas.
- 2 tahun sekali harus dicleaner lalu difixative baik bagian depan maupun belakang.
- Display dipindah-pindah secara periodik setiap 3 bulan sekali.
- Lukisan harus dikasih jarak sekitar 2 cm dari tembok.
- Bila tidak didisplay sebaiknya lukisan dipacking dengan kardus agak longgar dan disusun di ruangan khusus yang aman dari debu, binatang

## TIPS TO CHOOSE ARTWORKS FOR PRIVATE COLLECTION

- *"Interest", not only towards the works, but also to the theme or the artist. (Butet)*
- *"Attractive", technically or in its concepts. Moreover, towards the artists that possesses great skills in sketching and drawing. Some might attracted to the significant changes undergone by the artist. Like: Ivan Sagito's works in responding the short story, Erica Hestu's works after learning from Russian. (Deddy PAW)*
- *"Unique" (Soekeno)*
- *Good "Form", both in the composition and aesthetic as well as the intellectual values. (Harsono)*

## TIPS IN TAKING CARE OF THE COLLECTION

- *Clean it regularly. Remove the dust by using clean brush, cloth, or bread.*
- *Wind it up once in 6 months.*
- *If the collection is many, then rotate the display once in a year.*
- *Use appropriate lighting if needed.*
- *Put it in the well-ventilated room. Not to hot or to humid.*
- *Use cleaner and fixation in both the front and the rear side once in two years.*
- *Move the display periodically, at least once in 3 months.*
- *Give a distance between the painting and the wall, around 2 cm.*
- *If not displayed, the painting should be packed with the loose carton and arranged in the special room which is free from dust and animal.*

# BIODATA KOLEKTOR

## 1. ALEXANDER MING PUTRA ALAM

Lahir di Magelang, 25 April 1955. Pendidikan SLTP. Saat ini pekerjaannya mengelola galeri. Kecenderungan karya-karya yang dikoleksi adalah yang modern dan kontemporer. Dimana karya-karya tersebut dihasilkan dari seniman yang mempunyai kecerdasan, pengetahuan, originalitas, dan daya artistik serta ekspresi yang kuat.

## 2. BAMBANG SOEKMONO HADI

Lahir di Wonosobo, 10 November 1947. Tinggal di Yogyakarta dan beliau dikenal sebagai seorang pengusaha. Mengoleksi karya adalah kesukaannya, bahkan di beberapa tempat kediamannya selalu ada lukisan.

## 3. BUTET KERTAREDJASA

Lahir 21 November 1961. *Droup out* di FSR ISI Yogyakarta. Karena gagal menjadi pelukis, beliau malah berminat menjadi kolektor lukisan. Saat ini namanya dikenal luas di dunia hiburan. Keinginannya menjadi kolektor dimulai sejak tahun 1993, selain mengoleksi lukisan, dia juga gemar mengoleksi benda-benda antik.

## 4. DEDI IRIANTO

Lebih dikenal sebagai pengelola galeri seni rupa 'Langgeng' di Magelang dan Jakarta.

## 5. DEDDY PAW

Lahir di Magelang, 18 Oktober 1963. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (FSR-IKJ), Jurusan Seni Murni, Program Studi Seni Lukis yang ditempuh pada tahun 1999-2005. Selain aktif melukis dia juga suka mengoleksi karya seni baik lukisan, patung, grafis, fotografi dan lain-lain. Setiap karya yang dikoleksinya selalu ada pesan menarik yang hendak disampaikan oleh sang perupa. Pengalaman lainnya adalah pernah bekerja di media cetak baik sebagai redaktur, konsultan desain grafis maupun penata artistik. Pernah juga bekerja di dunia perfilman sebagai penata artiatik. Penghargaan yang pernah dia raih dalam mengikuti kompetisi, salah satunya adalah menjadi Finalis Jakarta Art Awards pada tahun 2006.

## 6. dr. OEI HONG DJIEN

Lahir di Magelang, 1939. Lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 1964. Dia juga melanjutkan kuliahnya di Universitas Katholik di Netherland pada tahun 1966-1968. Pernah bekerja sebagai dokter di Magelang dan Temanggung pada tahun 1964-1966 dan 1968-1991. Ahli dalam memilih kualitas tembakau dan menjadi konsultan salah satu pabrik rokok terbesar di Indonesia yaitu Djarum sejak 1979. Dia mengoleksi lukisan sudah sekitar 20 tahun yang lalu dan mengembangkan wawasannya terhadap seni patung. Menjadi dewan penasehat sejak dibukanya museum H. Widayat yaitu pada tahun 1994 dan penasehat Museum Seni di Singapura. Aktif menulis baik di buku maupun di katalog. Karya yang menjadi koleksinya terutama mengacu pada Seni Modern di Indonesia. Dia juga sering diundang untuk menjadi juri dalam kompetisi visual dan sering juga diundang untuk membuka pameran.

## 7. OKI WIDIYANTO



#### **8. HARSONO**

Lahir di Solo, 20 Juli 1957. Pernah belajar teknik mesin selama 3,5 tahun dan bahasa sastra 3 tahun. Selain menjadi seorang kolektor dia sekarang menjadi pedagang kimia dan aktif mengurus beasiswa bagi anak kurang mampu. Dalam mengoleksi karya dia tidak pernah memilah jenisnya, tetapi tidak sembarangan melakukannya. Ada pertimbangan bentuk dan isi yang menjadi dasar koleksinya. **9.**

#### **9. HASAN BERLIAN / SISWANTO HS**

Dalam kesempatan ini koleksi atas nama berdua Hasan Berlian/Siswanto HS ditampilkan. Hasan Berlian, lahir di Yogyakarta, 12 Juni 1959. Lulus pada tahun 1990 dari Ekonomi Atmajaya Yogyakarta. Saat ini berprofesi sebagai wiraswasta di Yogyakarta.

#### **10. NASIRUN**

Lahir di Cilacap, 1 Oktober 1965. Pendidikan: tahun 1965 masuk FSRD ISI Yogyakarta dan tamat tahun 1994. Dia adalah pelukis yang aktif berpameran baik pameran kelompok maupun pameran tunggal mulai tahun 1993 hingga sekarang. Sudah 5 kali melaksanakan pameran tunggal di Yogyakarta dan Jakarta. Beberapa penghargaan pun pernah juga ia raih. Selain aktif dan tekun berkarya, dia juga senang mengoleksi lukisan. Lukisan yang dikoleksi antara lain adalah karya Suatmadji, Agus Kamal dan Sugiyono Dwiharjo.

#### **11. RAHADI SAPTATA ABRA**

Lahir di Yogyakarta, 12 Juni 1971. Pendidikan: Tahun 1999 lulus dari Jurusan Kartografi & Penginderaan Jauh Fakultas Geografi UGM Yogyakarta. Pekerjaannya hingga saat ini adalah menjadi Director CV. Basonta Caya Parama Percetakan dan Penerbitan. Chief Operation Officer PT. Medialink International Event Organizer: Exhibition & Conference. Juga tercatat sebagai Pimpinan Jogja Keris. Secara umum dia mempunyai banyak koleksi diantaranya keris, wayang dan barang antik. Mulai mengoleksi lukisan pada saat ada pameran FKY pada tahun 1995 hingga sekarang. Lukisan yang menjadi pilihan utamanya adalah yang beraliran Ekspresionis dan Surealis. Menurutnya Ekspresionis mempunyai kehebatan teknis, sedangkan surealis mempunyai filosofi tinggi.

#### **12. SIMON TAN KIAN BING**

Simon Tan Kian Bing adalah seorang kolektor yang kehadirannya ditunggu-tunggu masyarakat Yogyakarta. Dia mencari karya-karya yang memang benar-benar cocok untuk dia dan berkualitas. Tidak ada masalah bila ternyata karya-karya yang dia koleksi nantinya bisa diterima atau tidak. Tapi dia adalah seorang kolektor yang selektif dan banyak referensi. Dia dapat pengalaman tentang karya seni yang baik dengan cara belajar, membuka dan membaca buku baik tentang karya seni, dia juga berusaha berdialog dan bertemu langsung dengan seniman dalam dan luar negeri yang mempunyai kapabilitas baik.

#### **13. SOEKENO**

Lahir di Malang, 18 Februari 1960. Pendidikan terakhir: SMA. Karya-karya yang dikoleksi adalah yang mempunyai sifat realistik dan ekspresif.

#### **14. SUGIHARTO SOELEMEN**

Lahir di Yogyakarta, 1 Maret 1954. Pendidikan terakhir S2 Finance, RMIT University Melbourne Australia, Bidang Perminyakan.





## **BASONTA** PRINTING STATION

*kami akan bantu  
untuk memperkenalkan  
instansi ataupun perusahaan anda  
dengan baik serta komunikatif  
kepada khalayak ramai,  
dalam bentuk brosur, katalog,  
poster, leaflet, paper bag, sticker cd,  
majalah, tabloid, kalender,  
kartu nama, kop-amplop, dll.*

Jl. Nagan Kulon no.1  
Yogyakarta 55132 - Indonesia  
Ph. +62 274 450429  
+62 274 377202  
Fax. +62 274 377202  
e-mail : [basonta@yahoo.com](mailto:basonta@yahoo.com)  
[www.basonta.com](http://www.basonta.com)

**best solution**  
for the best  
**quality printing**





## RALAT/ERRATA

### *Pada halaman 26 dan halaman 27*

#### Tertulis

Handiwirman, *Menggeser Bentuk*, mixed media on paper, dimension variable, 12 pcs, 1998 -2000

Handiwirman, *Untitled*, mixed media on paper, dimension variable, 1999

Handiwirman, *Menggeser Bentuk 2*, mixed media on wood, dimension variable, 1998-2000

Handiwirman, *Menggeser Bentuk 4*, mixed media, dimension variable, 1998-2000

#### Seharusnya

Handiwirman, *Menggeser Bentuk*, mixed media (4 seri), dimension variable, 1999

### *Pada halaman 27*

#### Tertulis

Handiwirman, *Untitled*, mixed media on canvas, dimension variable, 12 pcs, 1998 - 2000

#### Seharusnya

Handiwirman, *Untitled*, mixed media on canvas, dimension variable, 12 pcs, 1999 - 2000

### *Pada halaman 14*

#### Tertulis

Vincent van Gogh, *Souvenir of The Garden at Etten*, oil on canvas, 88x68cm, 1988

#### Seharusnya

Vincent van Gogh, *Souvenir of The Garden at Etten [1888]*, Reproduction, Limited Edition

Untuk semua penulisan nama **DEDI IRIANTO**

#### Seharusnya

**DEDDY IRIANTO**

### *Pada halaman 39 dan 40*

#### Profil Dedy Irianto

##### Tertulis

Lebih dikenal sebagai pengelola galeri seni rupa "Langgeng" di Magelang dan Jakarta

##### Seharusnya

Lahir di Magelang 13 Desember 1961. Lulus tahun 1987 dari pendidikan di University of California, Los Angeles (UCLA) Amerika. Saat ini aktif mengelola Langgeng Gallery Magelang dan Langgeng Kemang Icon Jakarta. Galeri ini sendiri kini cukup aktif dalam percaturan seni rupa di Indonesia. Selain itu ia juga aktif sebagai *financial consultant* di Magelang

#### Profil Simon Tan Kian Bing

##### Tertulis

Simon Tan Kian Bing adalah seorang kolektor yang kehadirannya ditunggu-tunggu masyarakat Yogyakarta. Dia mencari karya-karya yang memang benar-benar cocok untuk dia dan berkualitas. Tidak ada masalah bila ternyata karya-karya yang dia koleksi nantinya bisa diterima atau tidak. Tapi dia adalah seorang kolektor yang selektif dan banyak referensi. Dia dapat pengalaman tentang karya seni yang baik dengan cara belajar, membuka dan membaca buku baik tentang karya seni, dia juga berusaha berdialog dan bertemu langsung dengan seniman dalam dan luar negeri yang mempunyai kapabilitas baik.

##### Seharusnya

Simon Tan Kian Bing lahir di Yogyakarta 19 Oktober 1970. Saat ini bekerja di PT. Astra Internasional sebagai Kepala Regional Jawa Tengah. Dalam mengoleksi dia memilih karya yang benar-benar cocok untuk dia dan berkualitas menurut versinya sendiri. Tidak masalah bila ternyata karya-karya yang dia koleksi nantinya bisa diterima atau tidak oleh orang lain. Tapi dia adalah seorang kolektor yang selektif dan banyak referensi. Dia mendapat banyak pengalaman tentang karya seni yang baik dengan cara belajar sendiri, membuka dan membaca buku baik tentang karya seni. Dia juga sering berdialog dan bertemu langsung dengan seniman dalam dan luar negeri.



Indonesian



Sponsor:



Media Partners:

